KORELASI USIA DENGAN PERCEPATAN PENGELUARAN ASI PADA IBU POST PARTUM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NGAGLIK II SLEMAN YOGYAKARTA

Endah Tri Wahyuni, Ratna Wulan Purnami
Prodi DIII Kebidanan, STIKes Madani Yogyakarta
Email:endahtri1909@yahoo.com, ratnawulanpurnami@gmail.com

INTISARI

ASI (Air Susu Ibu) merupakan asupan yang sangat penting bagi bayi. Organisasi WHO (*World Health Organization*) dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI secara ekslusif semenjak lahir sampai usia 6 bulan pertama agar bayi mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan secara optimal. Zat anti kekebalan yang terkandung dalam ASI juga sangat berguna untuk daya tahan bayi agar tidak mudah terserang penyakit. Berdasarkan data yang dikumpulkan IBFAN (*International Baby Food Action Network*) 2014, Indonesia menduduki peringkat ke tiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak (*Infant-Young Child Feeding*). Cakupan ASI eksklusif di Indonesia 38% dan di Kabupaten Sleman DIY sebesar 32,43%. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia menargetkan cakupan ASI eksklusif sebesar 80%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pencapaian terkait ASI Eksklusif masih jauh dari yang di harapkan. Salah satu faktor seorang ibu tidak dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya yaitu pengeluaran ASI yang tidak lancar. Usia reproduksi yang bagus (20-35 tahun) erat kaitannya dengan kehamilan, persalinan dan nifas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi usia dengan percepatan pengeluaran ASI pada ibu postpartum. Penelitian ini merupakan studi analitik dengan rancangan cross sectional menggunakan metode *purposive sampling*, sampel berjumlah 30 ibu post partum. Analisis data menggunakan analisis deskriptif (univariat) dan *Spearman's rho* SPSS 23 (bivariat). Hasil analisis statistik menunjukkan angka signifikansi 0,443 dengan tingkat korelasi sedang, sehingga bisa ditarik simpulan bahwa usia ibu memiliki korelasi tingkat sedang dengan percepatan pengeluaran ASI pada ibu post partum di wilayah kerja puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta.

Kata Kunci: Usia, Pengeluaran, Air Susu Ibu

ABSTRACT

Breast milk is a very important intake for babies. The WHO (World Health Organization) and UNICEF organizations recommend exclusive breastfeeding from birth to the age of the first 6 months so that babies achieve optimal growth, development and health. The anti-immunity substances contained in breast milk are also very useful for the baby's endurance so that it is not susceptible to disease. Based on data collected by IBFAN (International Baby Food Action Network) in 2014, Indonesia was ranked third of the lowest in 51 countries in the world that took part in assessing the status of policies for feeding infants and children (Infant-Young Child Feeding). Exclusive breastfeeding coverage in Indonesia is 38% and in Sleman DIY Regency is 32.43%. The Ministry of Health of the Republic of Indonesia targets 80% exclusive breastfeeding coverage. From these data it can be seen that the achievement related to exclusive breastfeeding is still far from what was expected. One factor a mother cannot give exclusive breastfeeding to her baby is a non-smooth breastfeeding expenditure. Good reproductive age (20-35 years) is closely related to pregnancy, childbirth and postpartum. This study aims to determine the correlation of age with the acceleration of breastmilk expenditure in postpartum mothers. This study is an analytic study with cross sectional design using purposive sampling method, a sample of 30 post partum mothers. Data analysis used descriptive analysis (univariate) and Spearman's rho SPSS 23 (bivariate). The results of statistical analysis showed a significance level of 0.443 with a moderate level of correlation, so it can be concluded that maternal age has a moderate level of correlation with the acceleration of breast milk expenditure post partum mothers in area public health center Ngaglik II Sleman Yogyakarta.

Keywords: Age, Acceleration, Expenditures, Breast Milk

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar bayi lahir mendapat ASI Eklusif (tanpa tambahan apa – apa) selama enam bulan sebab ASI adalah nitrisi alamiah terbaik bagi bayi dengan kansungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal (Hegar, 2008). UNICEF menegaskan bahwa bayi yang diberi susu formula memiliki kemungkinan dunia pada bulan pertama kelahirannya. Dan kemungkinan bayi yang

diberi susu formula meninggal dunia 25 kali lebih tinggi dari pada bayi yang disusui oleh ibunya secara ekslusif. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2004) menunjukkan bahwa pemberian ASI Eklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain ASI tidak segera keluar setelah melahirkan/produksi ASI kurang, kesulitan bayi dalam menghisap, keadaan putting susu ibu yang tidak menunjang, ibu bekerja dan pengaruh / promosi pengganti ASI.

Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2016 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38 persen. Di Indonesia meskipun sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% dari bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada saat anak-anak mendekati ulang tahunnya yang ke dua, hanya 55% yang masih diberi ASI. Jika dibandingkan dengan target WHO yang mencapai 50%, maka angka tersebut masihlah jauh dari target. Berdasarkan data yang dikumpulkan *International Baby Food Action Network* (IBFAN) 2014, Indonesia menduduki peringkat ke tiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak (*Infant-Young Child Feeding*). Cakupan ASI eksklusif di Indonesia 38% dan di Kabupaten Sleman DIY sebesar 32,43%. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia menargetkan cakupan ASI eksklusif sebesar 80%. Saat ini peran pemerintah, dukungan masyarakat terhadap program ASI eksklusif masih belum optimal, pemahaman ASI eksklusif sebagian masyarakat masih belum benar.

Hal Ini menunjukkan, pemberian ASI sebagai makanan pertama bayi masih kurang. Padahal, penurunan gizi anak hingga menyebabkan anak bergizi kurang hingga buruk dan tumbuh pendek (stunting) dapat dicegah sedini mungkin dengan pemberian ASI eksklusif dan MPASI yang benar. ASI adalah makanan terbaik dan sempurna untuk bayi, karena mengandung zat gizi yang sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. WHO dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI secara eklusif semenjak lahir sampai usia 6 bulan serta pemberian ASI terus menerus yang diiringi dengan asupan makanan komplementer sampai usianya 2 tahun, atau lebih. Salah satu komponen ASI yang sudah tidak diragukan lagi manfaatnya bagi bayi adalah zat anti kekebalan. Zat anti kekebalan ini sangat berguna untuk daya tahan bayi agar tidak mudah terserang penyakit.

Banyak alasan yang diungkapkan ibu-ibu berkaitan dengan kurang berhasilnya program ASI Eklusif ini. Diantaranya adalah ibu merasa bahwa ASI nya tidak cukup, ASI keluar, ibu bekerja dan kesulitan menyusui. Memang pada hari-hari pertama setelah melahirkan produksi ASI belum maksimal bahkan dikatakan sangat sedikit. Merasa ASI yang keluar sedikit kebanyakan ibu menghentikan proses menyusui dan langsung memberikan susu formula. Padahal proses menghisap inilah yang penting untuk merangsang produksi ASI.

Salah satu faktor seorang ibu tidak dapat memberikan ASI eksklusif pada banyinya yaitu pengeluaran ASI yang tidak lancar.

Berdasarkan studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman didapatkan hasil bahwa dari 10 ibu post partum yang ditemui, 7 ibu tidak mengeluarkan ASI pada hari pertama atau kedua. Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan, ibu menyampaiakn merasa cemas saat ASInya tidak keluar dan takut bayinya tidak mendapatkan nutrisi dengan maksimal yang akhirnya, mereka langsung memilih susu formula untuk memenuhi nutrisi pada bayinya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Korelasi Uisa Dengan Percepatan Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli - September 2018 bertempat di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian dengan rancangan cross sectional dengan arah pengusutan prospektif. Penelitian ini mencoba mengetahui seberapa erat korelasi usia dengan percepatan pengeluaran ASI.

Populasi penelitian ini seluruh ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Ngaglik II, Ngaglik, Sleman Yogyakarta. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah :

1. Ibu post partum yang bersedia menjadi responden.
2. Ibu yang bayinya sehat dan bisa menyusui.
3. Ibu menyusui yang tidak terkena penyakit infeksi dan penyakit menular.

Teknik sampling yang digunakan untuk mendapatkan responden dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yakni pengambilan sampel dengan pertimbangan atau keinginan peneliti. Sampel yang diambil sejumlah 30 ibu post partum.

Varibel bebas dalam penelitian ini adalah usia, sedangkan variabel terikat adalah percepatan pengeluaran ASI. Usia merupakan lama waktu hidup sejak dilahirkan, adapun usia dikategorikan Muda (<20 tahun), Reproduktif (20-35 tahun) dan Tua (>35 tahun). Sedangkan percepatan Pengeluaran ASI merupakan suatu proses keluarnya ASI yang dapat dinilai dari jenis pengeluaran ASI yang dikategorikan (menetas dan memancar), adapun Percepatan Pengeluaran ASI yang dikategorikan Cepat (Hari ke 1), Normal (Hari ke 2-3) dan Lama (Hari ke 4-7).

Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi Usia dan lembar observasi pengeluaran ASI. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner, pengambilan data penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II, Ngaglik, Sleman Yogyakarta tepatnya di PMB Istri Utami pada ibu post partum hari pertama – keempat. Sebelumnya peneliti meminta kesediaan responden penelitian untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menandatangani lembar persetujuan sebagai responden dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang hak dan kewajiban serta kerahasiaan data yang diperoleh hanya untuk kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Analisis data hasil penelitian dilakukan secara kuantitatif sesuai dengan tujuan penelitian, analisis data yang digunakan dalam peneltian ini menggunakan analisis deskriptif (univariat). Karakteristik demografik dihitung secara persentase dan dan mean. Sedangkan analisis bivariat menggunakan *Spearman'rho* untuk mengetahui korelasi atara dua kelompok berskala ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat dari usia ibu mayoritas berada pada usia reproduktif sebesar 86,67%, sedangkan untuk usia muda tidak ada, dan usia tua sesesar 13,33%. Hasil analisis bisa dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil analisis univariat usia ibu (n=30)

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	< 20 Tahun	0	0
2	20 – 35 Tahun	26	86,67%
3	>35 Tahun	4	13,33%

Sumber: Data Primer (2018)

Hasil analisis univariat percepatan pengeluaran ASI ibu mayoritas dalam kecepatan normal sebesar 63,33% dan hanya 3,33% saja yang masuk dalam kategori lambat. Hasil analisis bisa dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil analisis univariat percepatan pengeluaran ASI (n=30)

No	Pengeluaran ASI	Frekuensi	Persentase
1	Lambat (≥4	1	3,33%
2	hari)	19	63,33%
3	Normal (2-3 hari)	10	33,33%
	Cepat (Hari ke 1)		

Sumber: Data Primer (2018)

Hasil analisis bivariat statistik *Spearman's rho* menunjukkan dengan jumlah responden (N) 30 menunjukkan angka signifkasi Correlation Coefficient sebesar 0,443, yang berarti usia memiliki korelasi tingkat sedang dengan percepatan pengeluaran ASI. Semakin usia ibu mendekati usia reproduktif, maka pengeluaran ASI akan semakin cepat.

Tabel 3. Hasil analisis data *spearman's rho* (n=30)

Spearman's rho		Umur	PengeluaranASI
Umur	Correlation Coefficient	1,000	,443*
	Sig. (2-tailed)	.	,014
	N	30	30
PengeluaranASI	Correlation Coefficient	,443*	1,000
	Sig. (2-tailed)	,014	.
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Data Primer (2018)

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Desmawati (2008) menyatakan tidak terdapat pengaruh usia ibu post partum terhadap kecepatan waktu pengeluaran ASI. Hanson, M, dkk (2003) juga mejelaskan bahwa umur tidak berisiko menghentikan menyusui sebelum usia bayi 6 bulan. Haryati (2004) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI dini menyatakan bahwa, faktor usia tidak berhubungan dengan pemberian ASI.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor umur ibu dengan nilai p=0,039 terhadap praktek menyusui ASI Eksklusif. Sehingga faktor umur tidak hanya berperan dalam praktek menyusui tetapi juga terhadap percepatan pengeluaran ASI.

Menurut Cunningham (2016) usia reproduksi sehat dan subur seorang wanita antara 20-35 tahun. Hal ini didukung juga dari data Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2014) bahwa kelompok usia 25-35 tahun adalah kelompok terbanyak rentang usia produktif dan sangat mendukung dalam pemberian ASI eksklusif, sedangkan umur yang kurang dari 20 tahun dianggap masih belum matang secara fisik, mental, dan psikologis dalam menghadapi kehamilan, persalinan, serta pemberian ASI.

Menurut pendapat Soekidjo Notoatmodjo (2010), usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan kematangan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap, kematangan pola pikir serta pengetahuan yang diperoleh dari pengalamannya sendiri sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin bertambah. Di PMB Istri Utami ibu nifas mayoritas memiliki rentang 20-35 tahun yang merupakan usia produktif. Usia tersebut tergolong usia dewasa muda sehingga informasi yang diterima dan pengalaman yang

dimiliki sudah mencukupi. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, selain itu dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada kemampuan mental emosional yang diperlukan untuk berperan dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk dalam mendukung keluarga.

Saraung M.W dkk (2017) menjelaskan bahwa umur sangat menentukan kesehatan maternal dan berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas serta cara mengasuh dan menyusui bayinya. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap dalam hal jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, serta persalinan.

Soetjiningsih (2009) menyatakan bahwa faktor fisik ibu memiliki paranan penting dalam produksi dan ejeksi ASI. Ibu yang umurnya muda (<35 tahun) akan lebih banyak memproduksi ASI dibandingkan dengan ibu-ibu yang sudah tua. Produksi ASI juga dipengaruhi oleh nutrisi ibu, masa laktasi, umur ibu, frekuansi menyusui dan tindakan selama persalinan. Adaptasi fisik ibu terhadap semua sistem organ tubuh juga akan mempengaruhi keberhasilan menyusui yaitu pengeluaran ASI, after pain, pengeluaran lokhea, diaporesis, hipotensi ortostatik, hemoroid yang sangat berpengaruh terhadap kenyamanan menyusui secara langsung akan mempengaruhi kualitas menyusui (Bobak dkk, 2005).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, mengacu pada tujuan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa usia ibu post partum memiliki hubungan tingkat sedang dengan percepatan pengeluaran ASI pada ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta.

Saran

Studi penelitian dengan rancangan yang lebih baik dan terkontrol masih diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran ASI pada ibu post partum, yang bisa menjadi variabel luar atau variabel pengganggu sehingga dapat menyebabkan bias dalam penelitian.

Peneliti mengucapkan terimakasih dan *Jazakumullahu khairan katsiron* kepada LLDIKTI Wilayah V Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan pada penelitian ini melalui program Hibah Penelitian Dosen Pemula tahun pelaksanaan 2018.

DAFTAR RUJUKAN

AIMI, 2017. *Pekan ASI Sedunia 2017* diakses https://aimiasi.org/layanan/lihat/siaran-pers-pekan-asi-sedunia-2017 pada tanggal 09 Maret 09.00 WIB

Bobak, I.M., Lowdermilk, D.L., Jensen, M.D. 2005. Maternity nursing. 4th ed. Wijayarini, M.A., Anugrah, P.I, Penerjemah. California: The CV. Mosby. Sumber asli dipublikasikan 1995

Cunningham, F.G., 2016. *Williams Obstetrics* (edisi bahasa Indonesia). Jakarta: EGC

Desmawati. 2010. Pengaruh areola massage and rolling massage terhadap pengeluaran ASI secara dini pada ibu post partum normal. *Jurnal Bina Widya Universitas Pembangunan Nasional Veteran*. Jakarta. 2010; 21(1): 24-9.

Hanson M, Hellerstedt W, Desvarieux M, Duval S, Correlates of Breast-Feeding in a Rural population, Am *J Health Behav*, volume 27 no 4, 2003

Haryati, Y., 2004. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI dini di RSUD Kabupatrn Serang. *Skripsi* FIK-UI:Tidak dipublikasikan

Hegar, 2008. *Indonesia Menyusui*. Jakarta : Badan Penerbit IDAI pp. 1-2

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta: Bakti Husada

Notoatmodjo, S., 2010. *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Saraung, M.W., Rompas S., Bataha Y.B. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Produksi Asi Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Ranotana Weru. *E-Jurnal Keperawatan* Volume 5 Nomor 2 Agustus 2017

Setiawan, M., 2007. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Praktik Menyusui. Available from: http://www.lemlit.undip.ac.id/abstrak/content/view/348/272. Accessed 10 Oktober 2018

Siregar, 2014. *Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor – Faktor yang mempengaruhinya*. Medan : FKM USU

Soetjiningsih. 2009. *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta : EGC

Sugiyono. 2012. *Statistika untuk penelitian. Bandung* : Alfabeta